



Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Edukasi Literasi Dan Partisipasi Publik Pada Mahasiswa Informatika Potensi Utama

Egy Giovanni Bihagqi

Universitas Potensi Utama, Indonesia, egygbihagqi@gmail.com

Nathalie Anastacia Simanjuntak

Universitas Potensi Utama, Indonesia, nathalieanastacia16@gmail.com

Bayu Adi Nugroho

Universitas Potensi Utama, Indonesia, adinugrohobayu82@gmail.com

Haliza Safira

Universitas Potensi Utama, Indonesia, izachimo@gmail.com

Muhammad Azmi Aidil Wahid

Universitas Potensi Utama, Indonesia, aidilleonardo49@gmail.com

Article History

Submitted : 09 Nov 2025

Revised : 11 Des 2025

Accepted : 21 Des 2025

Volume 2 | Issue 2 | Desember 2025

ABSTRAK

Perkembangan media sosial di era global telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berpendapat, dan memperoleh informasi. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar karena mengandalkan konten visual serta tingkat interaksi pengguna yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial Instagram sebagai ruang edukasi dalam mendorong literasi digital serta meningkatkan partisipasi publik terhadap isu-isu sosial dan kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional, yang berkaitan dengan literasi sosial, komunikasi publik, dan pemanfaatan Instagram. Hasil kajian menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat melalui penyebaran konten edukatif, diskusi publik, serta kampanye digital. Aktivitas tersebut mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, penerapan etika digital, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam ruang publik daring. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan, seperti penyebaran disinformasi, pengaruh algoritma platform, serta rendahnya kemampuan sebagian pengguna dalam mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat budaya literasi, digital inklusif dan bertanggung jawab, khususnya dalam pemanfaatan media sosial Instagram.

Kata kunci: media sosial, literasi digital, partisipasi publik, Instagram

ABSTRACT

The development of social media in the global era has transformed the way people interact, express opinions, and access information. Instagram is one of the social media platforms that has substantial influence due to its visual-based content and high level of user interaction. This study aims to examine the role of Instagram as an educational space in promoting digital literacy and enhancing public participation in social and national issues. The research method employed is a literature review by analyzing various national and international scholarly sources related to digital literacy, public communication, and the use of Instagram. The findings indicate that Instagram function not only as a medium for communication and entertainment but also as a platform for learning and community empowerment through educational content, public discussions, and digital campaigns. These activities encourage critical thinking, digital ethics, and active participation in online public space. However, challenges such as misinformation, algorithmic bias, and users limited ability to critically evaluate information remain significant barriers. Therefore, collaborative efforts among governments, educational institutions, and communities are necessary to strengthen an inclusive and responsible culture of digital literacy, particularly in the use of Instagram.

Keywords: social media, digital literacy, public participation, Instagram

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah memicu perubahan yang signifikan dalam dinamika sosial, politik, dan budaya, baik pada tingkat lokal maupun global. Seiring dengan arus globalisasi dan konvergensi media, Instagram berkembang sebagai salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola komunikasi masyarakat.

Platform ini tidak lagi digunakan semata-mata sebagai media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang publik digital yang memfasilitasi berbagai aktivitas, seperti edukasi, advokasi, mobilisasi sosial, hingga diskursus kebijakan. Karakter Instagram yang mengandalkan konten visual serta interaksi antar-pengguna memungkinkan terjadinya komunikasi yang cepat, penyebaran informasi secara luas, dan pembentukan jaringan partisipasi publik yang melampaui batas wilayah.

Perkembangan tersebut menghadirkan dua implikasi utama. Pertama, Instagram menyediakan peluang yang besar dalam memperkuat literasi digital melalui kemudahan akses terhadap konten edukatif, tutorial visual, komunitas pembelajaran daring, serta kampanye kesadaran sosial yang dapat meningkatkan kemampuan kritis pengguna dalam mengakses, menilai, dan memproduksi informasi. Kedua, di sisi lain, penggunaan Instagram juga membawa sejumlah risiko, seperti penyebaran disinformasi, terbentuknya ruang gema (*echo chambers*), serta polarisasi opini yang berpotensi menurunkan kualitas partisipasi publik apabila tidak diimbangi dengan keterampilan literasi digital yang memadai. Konsekuensi tersebut telah diamati di berbagai studi yang menunjukkan bagaimana media sosial dapat mendorong partisipasi publik sekaligus menimbulkan tantangan pada validitas informasi dan etika komunikasi digital (Darmastuti et al., 2021).

Sejumlah kajian literatur menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial, termasuk Instagram, memiliki keterkaitan dengan peluang pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran informal. Platform ini sering dimanfaatkan untuk berbagi materi edukasi, tutorial, serta diskusi tematik yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kecakapan literasi digital pengguna. Namun demikian, temuan empiris juga mengungkap adanya kesenjangan digital (*digital divide*), yang tercermin dalam perbedaan akses, kemampuan evaluasi informasi, serta latar belakang sosial-ekonomi pengguna, sehingga memengaruhi efektivitas media sosial sebagai ruang edukasi. Oleh karena itu, penting untuk melihat media sosial tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai ekosistem yang dipengaruhi oleh kebijakan, budaya digital, dan praktek pendidikan media (Fallah et al., 2024).

Dalam konteks nasional Indonesia, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat melalui platform digital, termasuk Instagram, dalam berbagai isu lokal dan kebijakan publik, seperti kampanye lingkungan dan advokasi layanan publik. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut juga mengidentifikasi masih rendahnya kemampuan evaluasi informasi di sebagian komunitas pengguna, serta perlunya penguatan program literasi digital yang terstruktur dan terintegrasi dengan pendidikan formal maupun berbasis komunitas. Studi-studi ini menyoroti urgensi kolaborasi antara pemangku kepentingan: pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan platform media sosial sendiri untuk membangun inisiatif literasi yang komprehensif dan kontekstual (Umayasari & Amantha, 2025).

Kajian teoritis mengenai partisipasi publik di ruang digital menekankan bahwa partisipasi tidak hanya diukur dari kehadiran suara di platform digital, tetapi juga dari kemampuan individu untuk memberikan kontribusi yang bermakna. Hal ini mencakup pemahaman terhadap isu, kemampuan mengakses sumber informasi primer, melakukan verifikasi, serta keterlibatan dalam aksi kolektif yang terorganisir. Dalam konteks Instagram, literasi digital menjadi prasyarat utama agar partisipasi publik yang terjadi bersifat produktif, etis, dan memiliki dampak terhadap proses pengambilan keputusan publik. Penelitian-penelitian internasional juga menekankan pentingnya “pendidikan literasi” yang memadukan aspek teknis (*how-to*), kritis (evaluasi sumber), dan sosial-etik (etika berinteraksi) sebagai bagian dari kurikulum formal maupun program masyarakat (Astutiningrum & Kurniawan, 2018).

Berdasarkan kondisi teoretis dan empiris tersebut, terdapat beberapa celah penelitian yang menjadi landasan paper ini: (1) bagaimana mekanisme konkret pemanfaatan platform media sosial sebagai ruang edukasi literasi yang efektif; (2) faktor-faktor yang memfasilitasi maupun menghambat transformasi media sosial menjadi ruang pembelajaran yang inklusif; dan (3) strategi kolaboratif yang dapat meningkatkan kualitas partisipasi publik sehingga berdampak pada kebijakan atau perubahan sosial.

Untuk mengisi celah ini, paper ini mengadopsi pendekatan studi pustaka (*literature review*) yang sistematis, menelaah penelitian nasional dan internasional terbaru terkait literasi digital, partisipasi publik, serta praktik edukasi berbasis media sosial. Metode studi pustaka dipilih untuk memberikan peta konsep yang komprehensif dan sintesis bukti empiris yang dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan praktik (Zulfikar & Digdowiseiso, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran media sosial sebagai ruang edukasi literasi digital; (2) mengidentifikasi tantangan utama yang menghambat literasi dan partisipasi publik di media sosial; dan (3) merumuskan rekomendasi strategi untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam membangun budaya partisipasi publik yang kritis dan bertanggung jawab. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengelola platform digital, serta praktisi masyarakat sipil dalam menyusun program literasi digital yang lebih efektif dan kontekstual.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kajian literatur dan studi kasus empiris sekunder (penelitian terdahulu) yang membahas praktik literasi digital dan partisipasi publik di media sosial pada rentang waktu publikasi terakhir 5-7 tahun, dengan fokus pada konteks global dan Indonesia sebagai representasi konteks nasional. Pembahasan selanjutnya akan menelaah temuan-temuan utama dari literatur, membandingkan hasil studi, serta mengusulkan model rekomendasi berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai literasi digital, media sosial, dan partisipasi publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait konsep, teori, serta hasil temuan empiris dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tersebut.

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian, serta artikel ilmiah daring yang dipublikasikan pada rentang waktu 2018-2025. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan kesesuaian konteks dengan fokus penelitian, yaitu peran media sosial sebagai ruang edukasi literasi dan partisipasi publik. Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Seleksi Literatur

Peneliti menelusuri berbagai artikel dan jurnal ilmiah menggunakan basis data seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Neliti. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas metodologis sumber.

2. Analisis dan Sintesis

Literatur yang telah terpilih dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan utama terkait media sosial, literasi digital, dan partisipasi publik. Analisis dilakukan dengan membaca secara kritis, mengelompokkan tema, serta menyusun sintesis konseptual dan teoretis.

3. Interpretasi dan Penyusunan Kesimpulan

Hasil sintesis literatur kemudian diinterpretasikan guna merumuskan pemahaman baru serta rekomendasi strategis mengenai pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi literasi dan partisipasi masyarakat.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas metodologis setiap sumber yang digunakan agar hasil penelitian memiliki objektivitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran **media sosial Instagram** sebagai ruang edukasi yang berkontribusi terhadap penguatan literasi digital serta peningkatan partisipasi publik dalam berbagai isu sosial, politik, dan kebangsaan. Bagian ini menyajikan hasil sintesis dari sejumlah literatur nasional dan internasional yang relevan, dengan penekanan pada pemanfaatan Instagram sebagai ruang publik digital. Pembahasan disusun secara tematik guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi, tantangan, dan potensi Instagram dalam meningkatkan kapasitas literasi digital dan keterlibatan masyarakat.

1. Temuan Utama Penelitian Terdahulu tentang Media Sosial Instagram, Literasi Digital, dan Partisipasi Publik

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Instagram telah mengalami pergeseran fungsi yang signifikan, dari sekadar media berbagi foto dan hiburan visual menjadi **ruang publik digital** yang memiliki peran strategis dalam edukasi, kampanye sosial, serta perluasan partisipasi warga. Studi pustaka yang dianalisis dalam penelitian ini mengungkapkan tiga kecenderungan utama yang menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana Instagram berkontribusi terhadap penguatan literasi digital dan partisipasi publik di era digital.

Pertama, Instagram berkembang sebagai ekosistem edukasi informal yang bersifat fleksibel dan mudah diakses. Berbagai akun edukatif memanfaatkan karakteristik visual Instagram seperti infografis, video singkat (*reels*), *carousel* informatif, dan fitur komentar untuk menyampaikan materi pembelajaran secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Konten edukasi yang tersebar di Instagram mencakup beragam topik, mulai dari literasi digital, isu kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, hingga kampanye kesadaran sosial. Selain mendorong pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), Instagram juga membentuk komunitas belajar digital melalui interaksi antarpengguna, diskusi di kolom komentar, serta kolaborasi antar kreator konten. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram tidak lagi hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran partisipatif yang bersifat kolaboratif..

Kedua, kajian literatur menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi kunci dalam pemanfaatan Instagram sebagai ruang edukasi dan partisipasi publik. Tingginya intensitas penggunaan Instagram tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengguna dalam mengevaluasi kebenaran informasi, memahami konteks visual dan narasi yang disajikan, serta memproduksi konten secara etis dan bertanggung jawab. Karakter Instagram yang menekankan aspek visual dan popularitas konten berbasis algoritma berpotensi memperkuat penyebaran informasi yang bias atau menyesatkan apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Tingkat literasi digital pengguna Instagram sangat bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, usia, lingkungan sosial, dan pengalaman bermedia. Oleh karena itu, efektivitas Instagram sebagai ruang edukasi sangat bergantung pada sejauh mana literasi digital pengguna dapat dikembangkan dan diperkuat.

Ketiga, penelitian terdahulu menyoroti bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi partisipasi publik. Platform digital memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam diskusi publik, mengikuti kampanye sosial, berpartisipasi dalam gerakan advokasi, dan bahkan mengorganisir aksi kolektif berbasis digital. Temuan (Kahne & Bowyer, 2018) menunjukkan bahwa aktivitas media sosial, baik yang berbasis minat maupun pertemanan, memiliki korelasi positif terhadap partisipasi politik dan keterlibatan warga dalam isu publik—baik secara online maupun offline. Media sosial menyediakan saluran interaksi yang lebih terbuka antara warga, pemerintah, lembaga publik, dan organisasi masyarakat sipil sehingga berpotensi memperkuat dinamika demokrasi deliberatif. Namun demikian, kualitas partisipasi digital sangat dipengaruhi oleh kredibilitas informasi yang beredar serta

tingkat literasi digital pengguna. Tanpa literasi yang memadai, ruang partisipasi ini dapat rentan terhadap disinformasi, polarisasi, dan bias opini.

2. Media Sosial Instagram sebagai Ruang Edukasi Literasi Digital

Instagram berkembang menjadi salah satu ruang edukasi digital yang paling dinamis pada era media sosial berbasis visual. Tidak hanya berfungsi sebagai platform berbagi foto dan video, Instagram telah membentuk ekosistem pembelajaran informal yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Karakteristik Instagram yang mengandalkan visual, narasi singkat, dan interaksi cepat menjadikan proses edukasi berlangsung secara non-hierarkis, partisipatif, dan kontekstual, sehingga menciptakan pola belajar baru yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran formal.

Media sosial tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membentuk berbagai kompetensi literasi digital pengguna. (Aprilizdihar et al., 2021) menemukan bahwa interaksi dalam platform digital mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis, terutama melalui diskusi publik, komentar, dan konten yang menuntut analisis mendalam dari pengguna. Akses informasi yang luas dan cepat memungkinkan masyarakat mengikuti perkembangan isu aktual secara real time. Selain itu, sistem rekomendasi konten mendorong terbentuknya budaya belajar mandiri, di mana pengguna secara aktif mengeksplorasi keterampilan baru mulai dari *editing video*, *coding*, hingga manajemen keamanan digital. Kampanye literasi digital dari pemerintah, dunia pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil juga memperkuat peran media sosial sebagai medium edukasi yang efektif.

Instagram juga berkontribusi dalam penguatan berbagai dimensi literasi digital. Pertama, literasi visual dan informasi berkembang melalui kemampuan pengguna dalam membaca, menafsirkan, serta mengevaluasi pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar, video, dan narasi singkat. Kedua, literasi komunikasi digital terbentuk melalui interaksi antarpengguna di kolom komentar dan ruang diskusi daring, yang menuntut kemampuan menyampaikan pendapat secara etis dan bertanggung jawab. Ketiga, Instagram turut memperkuat literasi kritis, terutama ketika pengguna terpapar berbagai isu sosial dan publik yang memerlukan analisis konteks, verifikasi sumber, serta kesadaran terhadap bias algoritma dan framing visual.

Namun demikian, efektivitas Instagram sebagai ruang edukasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pengguna itu sendiri. Karakter Instagram yang mengedepankan popularitas konten dan algoritma berbasis keterlibatan (*engagement*) berpotensi memperkuat penyebaran informasi yang bias atau menyesatkan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan evaluasi kritis. Tingkat literasi digital pengguna Instagram sangat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, pengalaman bermedia, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peran Instagram sebagai ruang edukasi tidak dapat dilepaskan dari upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat.

Berdasarkan kajian literatur, Instagram memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi literasi digital yang inklusif dan partisipatif, khususnya melalui pemanfaatan konten visual edukatif dan interaksi publik yang intens. Namun, optimalisasi peran tersebut memerlukan strategi penguatan literasi digital yang terintegrasi, baik melalui inisiatif kreator konten edukatif, dukungan institusi pendidikan, maupun kebijakan platform yang mendorong penyebaran informasi yang kredibel dan bertanggung jawab.

3. Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Partisipasi Publik

Media sosial memiliki peran signifikan sebagai ruang baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam isu publik, baik dalam bentuk partisipasi politik, sosial, maupun kolaboratif. Dalam konteks partisipasi politik, *platform* seperti Instagram menjadi sarana bagi warga untuk menyampaikan opini, menilai kebijakan, serta mengawasi kinerja pejabat publik. Temuan (Hutajulu & Lestari, 2023) menunjukkan bahwa media sosial telah memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam dialog politik secara lebih

terbuka, cepat, dan interaktif melalui komentar, unggahan konten opini, serta pemantauan langsung terhadap isu kebijakan. Aktivitas seperti mengikuti akun lembaga pemerintah, memberikan respons terhadap informasi publik, hingga membagikan konten terkait isu sosial-politik menunjukkan bahwa media sosial telah menggeser pola partisipasi politik dari yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi lebih instan dan berbasis jaringan digital.

Selain itu, media sosial juga memperkuat partisipasi sosial melalui kampanye solidaritas, kegiatan kemanusiaan, dan gerakan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat secara sukarela. (Hutajulu & Lestari, 2023) menegaskan bahwa partisipasi digital tidak hanya muncul dalam bentuk komentar atau reaksi, tetapi juga berkembang ke arah kolaborasi aksi, seperti penggalangan dana daring, kampanye solidaritas lingkungan, serta penyebaran informasi edukatif yang mendorong keterlibatan publik secara lebih bermakna.

Tidak hanya itu, media sosial juga memfasilitasi *crowdsourcing* kebijakan, yaitu mekanisme pengumpulan ide, kritik, atau masukan dari masyarakat untuk penyempurnaan layanan publik dan perumusan kebijakan. Pemerintah maupun komunitas dapat memanfaatkan fitur like, comment, share, serta ruang diskusi publik untuk memahami opini masyarakat secara lebih cepat dan masif. Aktivisme digital melalui tagar (*hashtag activism*) turut memperluas jangkauan isu dan meningkatkan tekanan publik terhadap pihak berkepentingan. Produksi konten advokasi seperti infografis, video pendek, dan thread informatif menunjukkan bahwa masyarakat kini tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang mendukung perubahan sosial.

Di Indonesia, berbagai gerakan menunjukkan kuatnya partisipasi publik di ruang digital. Kampanye seperti #SaveKPK, #GejayanMemanggil, gerakan lingkungan berbasis komunitas, hingga kampanye solidaritas kemanusiaan menunjukkan bahwa media sosial mampu menggerakkan diskusi publik hingga aksi nyata di lapangan. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan media sosial untuk melakukan pengawasan terhadap pelayanan publik, misalnya melalui laporan keluhan, dokumentasi ketidaksesuaian layanan, atau kritik terbuka terhadap institusi pemerintah. Fenomena ini mempertegas bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga arena deliberasi publik, advokasi, serta mekanisme pengawasan sosial yang semakin penting dalam kehidupan demokratis modern.

4. Tantangan Penggunaan Media Sosial Instagram sebagai Ruang Literasi dan Partisipasi

Meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang literasi digital dan partisipasi publik, berbagai tantangan masih menghambat pemanfaatannya secara optimal. Salah satu masalah utama adalah penyebaran disinformasi, hoaks, dan konten provokatif yang dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat. (DePaula et al., 2018) menegaskan bahwa arus informasi yang cepat di media sosial, tanpa mekanisme verifikasi yang kuat, membuat pengguna sulit membedakan fakta, opini, maupun manipulasi konten. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap kualitas diskusi publik, terutama ketika kemampuan evaluasi informasi di kalangan pengguna masih rendah, misalnya dalam menilai kredibilitas sumber atau memahami konteks isu tertentu.

Selain itu, fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* turut memengaruhi kualitas literasi digital. Algoritma *platform* yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna cenderung mempersempit keberagaman perspektif, sehingga menciptakan ruang diskusi yang homogen. Menurut (DePaula et al., 2018), situasi ini memperkuat bias informasi dan mengurangi kemampuan kritis masyarakat karena pengguna hanya terekspos pada sudut pandang yang sejalan dengan opini mereka sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas deliberasi publik serta melemahkan fungsi media sosial sebagai ruang dialog yang inklusif.

Tantangan lain adalah kesenjangan digital (*digital divide*) yang masih terjadi di berbagai kelompok masyarakat. Tidak semua warga memiliki akses yang merata terhadap perangkat digital, jaringan internet stabil, maupun keterampilan literasi digital dasar. Akibatnya, partisipasi publik di ruang digital menjadi

tidak setara karena hanya kelompok tertentu yang mampu terlibat secara penuh dalam diskursus digital dan pemanfaatan platform media sosial.

Selain itu, lemahnya etika komunikasi digital juga menjadi kendala yang sering muncul. Penggunaan bahasa yang tidak sopan, serangan personal, penyebaran ujaran kebencian, praktik *doxing*, serta kurangnya kepedulian terhadap privasi individu menjadi masalah yang mengganggu kualitas interaksi publik. (DePaula et al., 2018) menunjukkan bahwa kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas diskusi, tetapi juga membuat sebagian pengguna enggan berpartisipasi karena merasa ruang digital tidak aman atau tidak bersahabat. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai ruang literasi dan partisipasi publik perlu dibarengi dengan peningkatan literasi digital masyarakat, penguatan regulasi yang relevan, serta pendidikan etika komunikasi. Upaya-upaya tersebut diperlukan agar ruang digital tetap sehat, inklusif, serta mampu mendukung keterlibatan publik secara konstruktif dan berkualitas.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Media Sosial Instagram sebagai Ruang Edukasi

Efektivitas media sosial sebagai ruang edukasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan beroperasi pada level teknologi, individu, sosial-budaya, serta kebijakan. Pada *level* teknologi, algoritma platform memiliki peran dominan dalam menentukan jenis konten yang muncul di beranda pengguna. (Van Dijck et al., 2018) menjelaskan bahwa algoritma dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan (*engagement*), sehingga konten yang bersifat viral atau menghibur seringkali lebih diutamakan dibandingkan konten edukatif. Akibatnya, materi pembelajaran yang berkualitas berpotensi tenggelam jika tidak memperoleh interaksi yang cukup. Selain itu, kecepatan internet, kualitas jaringan, serta rancangan antarmuka (*UI/UX*) turut memengaruhi kenyamanan dan kemudahan pengguna dalam mengakses konten edukatif. *Platform* yang responsif, mudah dinavigasi, dan menyediakan fitur interaktif terbukti lebih efektif dalam mendukung proses belajar digital.

Faktor individu juga memegang peranan penting. Tingkat literasi digital menentukan kemampuan seseorang dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. (Purwanto et al., 2023) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan pendorong utama efektivitas pembelajaran di media sosial; pengguna yang memiliki orientasi belajar mandiri (*self-directed learning*) cenderung lebih aktif mengikuti konten edukatif dan berpartisipasi dalam diskusi online. Selain itu, faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, serta kebiasaan penggunaan media digital memengaruhi pola interaksi seseorang dengan konten pembelajaran.

Konteks sosial dan budaya juga membentuk kualitas ruang edukatif di media sosial. Norma digital yang berlaku dalam komunitas tertentu dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, suportif, dan kolaboratif. Komunitas yang positif dan fokus pada berbagi pengetahuan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi pengguna. Sebaliknya, komunitas yang dipenuhi konten provokatif, misinformasi, atau perilaku *toxic* dapat menghambat proses pembelajaran serta menurunkan minat pengguna untuk terlibat secara aktif.

Faktor kebijakan dan regulasi menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang aman dan kredibel. Kebijakan pemerintah mengenai literasi digital nasional, perlindungan data pribadi, serta regulasi penanganan hoaks dan ujaran kebencian berpengaruh langsung terhadap kualitas ruang digital. Di sisi *platform*, mekanisme moderasi konten, fitur pelaporan, serta pengaturan keamanan memiliki peranan signifikan dalam menjaga ruang belajar tetap produktif dan bebas dari gangguan. Dengan manajemen yang baik, seluruh faktor ini dapat bersinergi menciptakan lingkungan edukatif yang inklusif, nyaman, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Media Sosial Instagram sebagai Ruang Edukasi

Kategori Faktor	Uraian	Dampak terhadap Efektivitas Edukasi
Teknologi & Platform	Algoritma rekomendasi, kualitas jaringan, desain UI/UX, fitur interaktif	Menentukan visibilitas konten edukatif, kenyamanan akses, dan kualitas pengalaman belajar
Faktor Individu	Literasi digital, motivasi belajar, usia, pendidikan, kebiasaan digital	Mempengaruhi kemampuan memahami informasi, partisipasi dalam diskusi, dan konsistensi belajar
Sosial & Budaya	Norma komunitas, budaya berbagi, interaksi antar pengguna	Dapat memperkuat atau melemahkan motivasi serta kualitas interaksi edukatif
Kebijakan & Regulasi	Kebijakan literasi digital, perlindungan data, moderasi konten, regulasi anti-hoaks	Menciptakan ekosistem digital yang aman, kredibel, dan kondusif untuk pembelajaran

6. Strategi Optimalisasi Media Sosial Instagram sebagai Media Edukasi dan Partisipasi

Optimalisasi media sosial sebagai ruang edukasi dan partisipasi publik memerlukan strategi kolaboratif lintas actor pemerintah, institusi pendidikan, *platform* digital, serta komunitas masyarakat. Pemerintah memiliki peran kunci dalam merumuskan dan mengimplementasikan program literasi digital nasional yang menjangkau semua lapisan masyarakat. Program ini harus mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan evaluasi informasi, keamanan digital, dan pemahaman etika digital. Sejalan dengan temuan (Lin & Kant, 2021), kebijakan literasi digital yang disusun oleh pemerintah harus bersifat inklusif, tidak hanya bekerja melalui sekolah, tetapi juga menjangkau komunitas marginal melalui kampanye daring dan luring.

Selain itu, regulasi anti-hoaks dan kebijakan moderasi informasi perlu diperkuat agar penyebaran disinformasi dapat ditekan. Kerja sama lintas *sector* termasuk swasta, organisasi masyarakat sipil, dan akademisi dapat mempercepat terciptanya ekosistem digital yang kredibel dan produktif. Regulasi yang menjamin transparansi algoritma dan tatakelola *platform* sangat penting demi menjaga konten edukatif tetap mendapat ruang yang layak.

Institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab strategis: mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum formal. Selain materi teknis, kurikulum harus mencakup etika berinternet, cara memverifikasi sumber informasi, dan budaya interaksi publik digital. Pelatihan bagi guru dan dosen juga sangat penting agar mereka tidak hanya mengajar literasi digital, tetapi juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif dan kontekstual.

Di sisi *platform*, media sosial memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ruang digital yang sehat. Moderasi konten yang efektif sangat diperlukan untuk menekan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten berbahaya lainnya. Fitur verifikasi sumber, seperti label “terverifikasi” atau “fakta cek” yang mengarah ke referensi resmi, akan membantu pengguna membedakan fakta dari pendapat. Selain itu, *platform* bisa menyediakan kanal khusus untuk konten edukatif atau mempromosikan konten belajar melalui rekomendasi yang lebih “berat” ke materi pendidikan.

Pada level akar rumput, masyarakat dan komunitas lokal juga dapat memainkan peran sentral. Gerakan literasi digital yang digerakkan oleh organisasi pemuda, komunitas kreatif, atau kelompok masyarakat sipil dapat meningkatkan kesadaran dan membangun kapasitas digital di masyarakat. Lokakarya literasi digital, diskusi publik, kampanye daring, dan ruang belajar kolektif dapat menjadi metode efektif untuk

membumikan literasi digital secara lebih kontekstual di komunitas. Dengan sinergi aktif semua pihak pemerintah, institusi pendidikan, *platform*, dan masyarakat strategi optimalisasi media sosial sebagai media edukasi dan partisipasi dapat terwujud secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan sebagai ruang edukasi literasi digital dan partisipasi publik, ditinjau dari berbagai studi yang dikaji dalam rentang tahun 2018-2025. Pertama, hasil kajian menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi digital melalui penyediaan konten edukatif, diskusi publik, dan kolaborasi pengetahuan. Kedua, media sosial juga terbukti memperkuat partisipasi publik, baik dalam bentuk partisipasi politik, sosial, maupun kolaboratif, melalui mekanisme penyampaian opini, kampanye digital, serta aktivisme berbasis tagar yang mampu menggerakkan *audiens* secara luas. Ketiga, efektivitas media sosial sebagai ruang edukasi dipengaruhi oleh faktor teknologi, karakteristik individu, norma sosial, serta kebijakan digital yang mengatur keamanan dan kredibilitas informasi. Keempat, penelitian ini juga menemukan sejumlah kelemahan dalam pemanfaatan media sosial, seperti tingginya penyebaran disinformasi, polarisasi akibat *echo chamber*, kesenjangan digital, dan lemahnya etika komunikasi yang dapat menurunkan kualitas ruang dialog publik. Kelima, upaya optimalisasi penggunaan media sosial sebagai ruang edukasi dan partisipasi membutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, *platform* digital, serta masyarakat melalui peningkatan literasi digital, regulasi yang kuat, dan penciptaan ekosistem digital yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi dan partisipasi, namun masih memerlukan penguatan kapasitas pengguna, sistem moderasi, serta kebijakan digital yang berkelanjutan. Penelitian ke depan dapat mengembangkan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi literasi digital, perbandingan antar *platform*, serta analisis perilaku pengguna dalam konteks budaya digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E. D., & Dewi, S. (2021). Pemanfaatan sosial media sebagai sarana pembelajaran di era digital. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 4(02), 101–110.
- Astutiningrum, D., & Kurniawan, T. (2018). The Dynamics of Public Participation in The Process of Public Policy Making through Social Media. In *Reinventing Public Administration in a Globalized World: A Non Western Perspective* (pp. 1–13). Atlantis Press.
- Darmastuti, A., Inayah, A., Simbolon, K., & Nizar, M. (2021). *Social Media , Public Participation , and Digital Diplomacy*. 606(Iicis), 38–47.
- DePaula, N., Fietkiewicz, K. J., Froehlich, T. J., Million, A. J., Dorsch, I., & Ilhan, A. (2018). Challenges for social media: Misinformation, free speech, civic engagement, and data regulations. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 55(1), 665–668.
- Fallah, S., Utomo, U., Sinaga, S. S., & Widjanarko, P. (2024). *INTENSITY OF SOCIAL MEDIA USE AND LITERACY SKILLS IN STUDENTS : A STUDY IN THE CONTEXT OF LEARNING , ENTERTAINMENT , AND COMMUNICATION*. 5(06), 1–8.
- Hutajulu, N. L., & Lestari, F. A. P. (2023). The Influence of Social Media and Trust in Institutions on Digital

- Participation in Indonesia. *Contemporary Public Administration Review*, 1(1), 1–23.
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2018). The political significance of social media activity and social networks. *Political Communication*, 35(3), 470–493.
- Lin, Y., & Kant, S. (2021). Using social media for citizen participation: Contexts, empowerment, and inclusion. *Sustainability*, 13(12), 6635.
- Purwanto, A., Fahmi, K., & Cahyono, Y. (2023). The benefits of using social media in the learning process of students in the digital literacy era and the education 4.0 era. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(2), 1–7.
- Umayasari, U., & Amantha, G. K. (2025). *Partisipasi Warga Melalui Media Digital dan Implikasinya terhadap Akuntabilitas serta Perumusan Kebijakan Pemerintah Daerah di Lampung*. 37(June), 109–124.
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford university press.
- Zulfikar, I., & Digdowiseiso, K. (2023). *The Use of Social Media as a Means of Digital Literacy : A Literature Study*. 3(2), 399–409.